
PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Nur'asiah*

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*Corresponding Author: nurassiah433@gmail.com

Article History

Received : July 02th, 2021

Revised : July 14th, 2021

Accepted : July 22th, 2021

Published : July 29th, 2021

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya kenakalan dikalangan pelajar. Tujuan penelitian ini untuk melihat peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian studi lapangan. Dengan subjek 6 orang responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa sangat dibutuhkan oleh siswa karena dengan adanya guru PAI yang berperan sebagai orang tua siswa tentu memiliki peran yang sangat besar dalam rangka mendidik siswa untuk menjadi manusia yang ihsani. Adapun peranannya sebagai guru PAI dalam pembentukan karakter siswa diantaranya: Pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terintegrasi, sekrening. Adapun strategi yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa antara lain: Pembiasaan 3S (Salam, sapa, senyum), Pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, Pembiasaan membaca surat pendek, Pembacaan doa, Pembiasaan bersikap disiplin, Pembiasaan bersikap jujur. Adapun Faktor yang pendukung berasal dari faktor eksternal yaitu kompetensi pedagogik dan profesional guru yang baik, kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Faktor penghambat terdiri dari faktor internal yaitu dari pribadi setiap peserta didik di karenakan kurangnya pendidikan dan pembinaan orang tua yang diberikan kepada anak sejak kecil dan Faktor eksternal faktor eksternal adalah salah satu faktor penghambat dari luar lingkungan masyarakat kota yang sifatnya acuh tak acuh terhadap berbagai macam masalah yang ada pada peserta didik, padahal masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah, karena lingkungan masyarakat biasanya disebut pendidikan non formal juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa khususnya pada pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Pembiasaan 3S, Karakter Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang di berikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih cepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Faturrahman, 2012:21)

Dalam Undang-undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003,2006 “Pendidikan nasional bertujuan bertambahnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang

demokratis dan bertanggung jawab”(Sundana 2017:1).

Sesuai UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh faktor guru, sarana-prasarana, lingkungan dan sudah tentu peserta didik itu sendiri, memiliki kemauan atau motivasi untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sehingga tujuan pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi yang unggul berdaya saing dan memiliki kepribadian atau

karater bangsa dapat secara optimal dicapai sesuai amanat undang-undang tersebut.

Tujuan pendidikan adalah bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik dan dengan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat. Hal inilah yang menjadi tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang outputnya adalah keseimbangan capaian kognitif, afektif atau sikap dan psikomotor. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran kewajiban dan peran guru sangatlah vital, guru harus mampu sebagai fasilitator maupun mengidentifikasi segala keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga benar-benar menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, karena guru “mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar” (Sardiman, 2011:47)

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar, ibarat sebuah contoh lukisan yang akan ditiru oleh anak didiknya, baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya (Noor, 2019:3)

Menurut jurnal (Idrawati 2020) bahwasanya untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik yang berkualitas, guru mempunyai peran yang sangat penting selama proses pembelajaran. Sekolah yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan membutuhkan guru-guru yang berkualitas, terlatih dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalani profesinya. Apabila guru mampu menjalankan tugas dan menjalankan perannya secara profesional, maka pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang berarti dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru lah yang berada dalam barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karenanya sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas serta tanggung jawabnya. Peran guru sangat perlu dalam membentuk

karakter peserta didik oleh karena itu guru dalam setiap pembelajaran disarankan menyampaikan pesan-pesan moral yang membangun semangat dan mengubah perilaku jelek peserta didik. Seperti menceritakan kisah-kisah keteladanan para nabi dan rasul Allah. Bisa juga dengan menerapkan hafalan ayat ayat pendek dan doa-doa dalam kegiatan sehari-hari.

Peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu secara berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Pentingnya peranan guru dalam pembentukan karakter siswa, itu sangat mengharuskan guru untuk berkarakter yang lebih baik terlebih dahulu agar memudahkan setiap guru dalam membentuk karakter peserta didiknya. (Suryati 2019:1)

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Fakry Gaffar dalam (Dharma Kesuma, 2012:5) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku. Jadi, pendidikan karakter adalah mengoptimalkan potensi manusia yang di berikan oleh Allah Swt. Seperti yang dijelaskan Allah Swt dalam firmanya Q.S. Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Berdasarkan penemuan awal yang terjadi disekeliling sekarang ini, maka nampaklah bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Isu perkelahian para pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika lalu lintas, kriminalitas, yang semakin hari semakin menjadi dan rumit.

Timbulnya kasus-kasus tersebut tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semua itu dapat mendorong serta menggerakkan guru pendidikan agama Islam untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (efektif). Tujuan penelitian ini untuk melihat peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembentukan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan sebagai implementasi, menurut Nana Syaodih Sukmadinata adalah satuan penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Lexy.J. Meleong penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan prespektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dengan subjek 6 orang responden. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Majalaya. Teknik pengumpulan data merupakan alat pengumpul data yang mendukung penelitian, untuk memperoleh data yang relevan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisa yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Majalaya

Islam merupakan ajaran yang membina pribadi muslim seutuhnya dalam perwujudan sifat-sifat iman, taqwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan agama Islam diupayakan untuk menginterlisasi nilai-nilai ajaran Islam agar outputnya dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki sifat-sifat di atas. Pada saat ini, tata kehidupan banyak diwarnai dengan informasi, globalisasi, demokrasi dan

hak-hak asasi manusia dibarengi dengan perkembangan penduduk yang besar dan makin langkanya sumber daya ekonomis suasana kehidupan yang semakin kompleks menyebabkan manusia saling bersaing, tantangan seperti ini pun terjadi di bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam untuk menjawab tantangan masa depan.

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau esensi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Allah swt, dirinya, suasana manusia, lingkungan bangsa dan Negara.

Demikian pula halnya di SMP Negeri 1 Majalaya. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter para siswa di sekolah (kelas) khususnya di SMP Negeri 1 Majalaya. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru pendidikan agama Islam menjadi salah satu ujung tombak keberhasilan serta terbentuknya karakter siswa karakter siswa tersebut dikarenakan guru pendidikan agama Islam sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pembentukan karakter di sekolah. Sebagai seorang pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam menjadi sosok figur dan patokan bagi terbentuknya karakter siswa.

Dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan dilaksanakan untuk mendidik siswa menjadi manusia ihsan, yang berbuat baik dengan tindakan yang berdasarkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Konsep keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter siswa. Untuk itu guru pendidikan agama Islam harus terlebih dahulu harus mengenali siswa secara pribadi. Hal ini bisa ditempuh dengan cara, pertama guru pendidikan agama Islam mengenali dan memperhatikan gerak-gerik serta pengertian-pengertian yang dibawah siswa pada awal proses pembelajaran, kedua guru pendidikan agama Islam harus mengetahui kemampuan, pendapat dan pengalaman siswa. Ketiga pengenalan dan pemahaman konteks nyata para siswa sebagai dasar pijakan guru pendidikan agama Islam dalam merumuskan tujuan sasaran metode dan sarana pembelajaran.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh peran guru pendidikan agama Islam sebagai

pendidik dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Majalaya sebagai berikut:

1. Pemberdayaan

Yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.

2. Keteladanan

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompoten dan patut diteladani. Contoh upaya guru dalam menerapkan keteladanan di SMP Negeri 1 Majalaya mulai dari kepala sekolah sampai kepada semua guru harus memperlihatkan sikap yang mencerminkan sikap yang patut ditiru oleh peserta didik. Mulai dari hal yang terkecil yang yang terbesar seperti membuang sampah pada tempatnya, sikap saling menyapa, saling menghargai dan saling kerja sama.

3. Intervensi

peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Majalaya, perlu dilakukan intervensi agar secara konsisten dapat terarah secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

4. Terintegrasi

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui program sekolah baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

5. Sekrening

peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Majalaya mengedepankan pendekatan sekrening secara individu untuk meningkatkan hubungan emosional yang erat antara guru dan peserta didik. Melalui pendekatan sekrening ini diharapkan guru dapat mengoreksi permasalahan peserta didik secara mendalam. Dengan demikian guru mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dialami peserta didik.

Strategi apa yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Majalaya

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Majalaya, strategi guru PAI sebagai pendidik yang

digunakan dalam pembentukan karakter siswa antara lain:

a) Pembiasaan 3S

Dengan memasuki ruang kelas terlebih dahulu dan membiasakan berdiri di depan pintu kelas untuk menyambut peserta didik, memberikan senyuman serta membiasakan mengucapkan salam. Tidak saat memasuki ruangan kelas saja namun setelah sholat berjamaah juga.

b) Pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah

Untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik sebelum pembelajaran dimulai dibiasakan sholat berjamaah terlebih dahulu, baik jamaah sholat dhuha maupun sholat dzuhur. dalam kegiatan sholat berjamaah guru melakukan presensi. Harapannya siswa dapat istiqomah dan terbiasa bersungguh-sungguh ketika di sekolah maupun saat di luar sekolah.

c) Pembiasaan membaca surat pendek

Membaca surat pendek sebelum pelajaran dimulai, harapannya agar siswa fasih dan lancar dan memiliki hafalan surat pendek yang dibaca saat sholat, dari hal tersebut juga dapat menumbuhkan karakter religius siswa.

d) Pembacaan doa

Membaca doa sebelum dan setelah melakukan sesuatu ini merupakan sesuatu yang wajib, agar selama pembelajaran siswa diberikan kemudahan dalam mencapai tujuan belajar, harapannya agar siswa terbiasa melafadzkan doa sebelum dan sesudah melakukan suatu pekerjaan.

e) Pembiasaan bersikap disiplin

Disiplin merupakan suatu keadaan tertib ketika peserta didik yang tergabung tunduk pada peraturan dengan senang hati. Disiplin dimunculkan saat melakukan pembiasaan di sekolah, seperti melaksanakan kegiatan ibadah dan kegiatan rutin lain yang diselenggarakan sekolah. Ketika hal tersebut dapat terlaksana baik secara terus menerus maka peserta didik akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

f) Pembiasaan bersikap jujur

Penanaman kejujuran biasanya terjadi ketika siswa saat di presentasi, kemudian mencocokkan hasil ulangan, serta dalam mengerjakan ulangan maupun tes. Siswa dibiasakan jujur dalam perkataan maupun perbuatan yang dilakukannya.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Majalaya

Setiap usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam pembentukan karakter siswa akan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor pendukung dan penghambat.

Maka faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Majalaya yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pendukung:

Faktor yang mendukung pembentukan karakter siswa yaitu berasal dari faktor eksternal yaitu kompetensi pedagogik dan profesional guru yang baik, kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran dan peraturan sekolah yang mendukung.

2. Faktor pnhambat :

a) Faktor internal

Hambatan dari dalam yaitu dari pribadi setiap peserta didik. Hambatan ini di karenakan kurangnya pendidikan dan pembinaan orang tua yang diberikan kepada anak sejak kecil maka sukarlah baginya untuk menerimahnya di waktu ia sudah dewasa, karena sifat dasar kepribadiannya sudah terbentuk sejak kecil, tidak terbentuk unsur-unsur agama, maka peserta didik agak mudah melakukan segala sesuatu menurut daorongan ego dan keinginan jiwanya tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya.

Guru PAI menjelaskan bahwa salah satu hambatan yang di hadapi dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Majalaya adalah perbedaan watak dan karakter setiap peserta didik serta kebiasaan yang dibawah dari rumah. Ketika dalam ruang lingkup keluarga peserta didik kurang mendapatkan pendidikan secara menyeluru khususnya pada pendidikan karakter, maka akan sulit bagi guru untuk mengarahkannya karena peserta didik tersebut sejak kecil tidak dibiasakan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Demikian pula sebaliknya, jika peserta didik selalu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya maka tanpa dipaksa pun peserta didik tersebut akan patuh kepada guru, mengerjakan tugas yang diberikan, menghormati teman dan sebagainya.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah salah satu faktor penghambat dari luar lingkungan masyarakat kota yang sifatnya acu tak acu terhadap berbagai macam masalah yang ada pada peserta didik, padahal masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah, karena lingkungan masyarakat biasanya disebut pendidikan non formal juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa khususnya pada pembentukan karakter siswa. bagainya Dalam menjalankan aktifitas-aktifitas agama, beribadah dan sebagainya biasanya peserta didik sangat di pengaruhi oleh teman-temannya misalnya. Anak yang ikut dalam kelompok yang tidak memperhatikan ibadah shalatnya, kecenderungannya hanya bermain sehingga anak didik tersebut larut dalam permainan.semata mata.

Berdasarkan penelitian bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Majalaya meliputi faktor dari dalam yaitu keluarga sendiri yang belum mengarahkan dan mendidik anaknya secara menyeluru karena kebanyakan dari orang tua yang memiliki sifat acu tak acu terhadap anaknya.

KESIMPULAN

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Majalaya sangat dibutuhkan oleh siswa khususnya siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Majalaya karena dengan adanya guru pendidikan Islam yang berperan sebagai orang tua siswa tentu memiliki peran yang sangat besar dalam rangka mendidik siswa untuk menjadi manusia yang ihsani, yang berbuat baik dengan tindakan yang baik. Dengan berdasarkan ketakwaan kepada Allah SWT. Adapun peran-peran dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas VII SMP Negeri 1 Majalaya diantaranya: Pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terintegrasi, sekrening.

2. Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Majalaya, yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa antara lain: Pembiasaan 3S (Salam, sapa, senyum), Pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, Pembiasaan membaca surat pendek, Pembacaan doa, Pembiasaan bersikap disiplin, Pembiasaan bersikap jujur.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa
Faktor pendukung pembentukan karakter siswa yaitu berasal dari faktor eksternal yaitu kompetensi pedagogik dan profesional guru yang baik, kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran dan peraturan sekolah yang mendukung. Adapun Faktor penghambat diantaranya:
 - a) Faktor internal
Hambatan dari dalam yaitu dari pribadi setiap peserta didik. Hambatan ini di karenakan kurangnya pendidikan dan pembinaan orang tua yang diberikan kepada anak sejak kecil maka sukarlah baginya untuk menerimahnya di waktu ia sudah dewasa, karena sifat dasar kepribadiannya sudah terbentuk sejak kecil, tidak terbentuk unsur-unsur agama, maka peserta didik agak mudah melakukan segala sesuatu menurut daorongan ego dan keinginan jiwanya tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya.
 - b) Faktor eksternal
Faktor eksternal adalah salah satu faktor penghambat dari luar lingkungan masyarakat kota yang sifatnya acu tak acu terhadap berbagai macam masalah yang ada pada peserta didik, padahal masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah, karena lingkungan masyarakat biasanya disebut pendidikan non formal juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa

khususnya pada pembentukan karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada kepala sekolah, guru PAI dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Majalaya, dengan bantuan mereka sehingga Jurnal ilmiah dapat terselesaikan.

REFERENSI

- Fathur Rohman (2019). *Strategi Pembelajaran PAI*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU JEPARA.
- Basri, Hasan (2012). *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: pustaka setia.
- Idrawati, Niken (2020). "Analisis Kompetensi Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp 2 Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019/2020 Skripsi."
- Lexy, J. Moleong (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Narwanti, Sri (2016). *Pendidikan Karakter*. yogyakarta: familia.
- Slameto (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Ramayulis (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*: jakarta. Kalam Mulia.
- Sani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadinata, Nana Syaodih (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.